

PERBANDINGAN PARADIGMA KEILMUAN DALAM FILSAFAT ILMU ISLAM DAN BARAT SERTA IMPLIKASINYA

Sabrina Widya Pratiwi¹⁾ Litha Ayu Savira²⁾ Fauzan Pamungkas³⁾ Rangga Lesmana Dwi Putra⁴⁾
Armai Arief⁵⁾ Nana Meily Nurdiansyah⁶⁾
Pendidikan Fisika, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta ^{1), 2), 3), 4)}
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta ^{5), 6)},
armai.arief@uinjkt.ac.id, nana.meily@staff.uinjkt.ac.id ^{5), 6)}

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian kepustakaan yang berusaha menggambarkan Filsafat ilmu islam dan barat. Studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan paradigma keilmuan dalam filsafat ilmu Islam dan Barat. Pada penelitian ini, penulis menganalisis terhadap sumber-sumber pustaka primer dan sekunder, seperti, buku, artikel dan jurnal yang relevan dengan kajian pada penelitian ini. Hasil studi menunjukkan bahwa filsafat ilmu Islam mendasarkan pengetahuan pada integrasi wahyu, akal, dan intuisi dengan orientasi nilai-nilai spiritual, sedangkan filsafat ilmu Barat berfokus pada akal, logika, dan empirisme dengan kecenderungan pragmatis serta sekuler. Perbedaan mendasar ini berdampak pada desain kurikulum, metode pembelajaran, serta karakter lulusan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap kedua paradigma tersebut sangat penting untuk merumuskan sistem pendidikan yang utuh, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai spiritual.

Kata kunci: Filsafat Ilmu, Paradigma Keilmuan, Islam, Barat

***COMPARISON OF SCIENTIFIC PARADIGMS IN ISLAMIC AND WESTERN PHILOSOPHY
OF SCIENCE AND THEIR IMPLICATIONS
TITLE (ENGLISH VERSION), WRITTEN USING TNR-11 BOLD-ITALIC,
10 WORDS MAXIMUM, ALIGN CENTER***

Abstract

This research was a literature study that employed a qualitative descriptive approach to illustrate the philosophical underpinnings of Islamic and Western scientific thought. The study aimed to examine and compare the paradigms of scientific philosophy in Islam and the West. The authors analyzed primary and secondary literature sources, including books, articles, and journals, that were relevant to the study. The findings indicate that Islamic scientific philosophy integrates revelation, reason, and intuition with an orientation toward spiritual values, whereas Western scientific philosophy relies on reason, logic, and empiricism with a pragmatic and secular tendency. This fundamental difference affects curriculum design, teaching methods, and the characteristics of graduates. Therefore, a deep understanding of both paradigms is essential to formulate an educational system that is integrated, contextual, and relevant to the needs of the times without forsaking spiritual values.

Keywords: Philosophy of Science, Scientific Paradigm, Islamic, Western Thought

PENDAHULUAN

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan modern telah memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan manusia. Ilmu kini bukan hanya alat untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga membentuk cara individu dalam memahami dunia. Namun, selama perkembangannya, ilmu pengetahuan mengalami dinamika dalam perubahan paradigma. Thomas S. Kuhn mengemukakan bahwa perubahan dalam paradigma ilmiah sering kali terjadi melalui revolusi yang menandai munculnya pendekatan baru dalam memahami ilmu. Fenomena ini tidak terbatas pada bidang ilmu eksakta, tetapi juga berdampak pada cabang ilmu keislaman, seperti hukum Islam, yang perlu beradaptasi dengan paradigma baru untuk menjaga relevansi dan pengembangan yang berkelanjutan. Di tengah laju perkembangan yang cepat ini, muncul kebutuhan untuk mengevaluasi kembali dasar-dasar epistemologis ilmu agar tidak terjebak dalam pertumbuhan yang mengabaikan nilai-nilai fundamental kemanusiaan dan ketuhanan.

Dalam dunia pendidikan dan pengembangan pengetahuan di dunia Islam, terdapat sebuah isu dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pandangan ini telah mengakar dalam sistem pendidikan zaman modern, sehingga menciptakan jarak antara wahyu dan rasionalitas, serta antara nilai-nilai transendental dengan pendekatan empiris. Di sisi lain, Al-Qur'an sebagai sumber ajaran pokok dalam Islam telah lama menyimpan petunjuk-petunjuk ilmiah yang memiliki potensi signifikan untuk digunakan sebagai dasar dalam pengembangan pengetahuan modern. Namun banyak riset tentang ayat-ayat ini dilakukan oleh ilmuwan yang bukan Muslim, sementara umat Islam sendiri belum sepenuhnya optimal dalam menyatukan ilmu dan wahyu. Situasi ini menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam membangun paradigma ilmiah yang menyeluruh, yang tidak terjebak dalam batasan disiplin yang kaku.

Penelitian ini didasari oleh pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang karakteristik dari paradigma keilmuan yang ada dalam filsafat ilmu baik di dunia Islam maupun di Barat, serta perbedaan mendasar di antara keduanya dilihat dari sudut pandang ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Di samping itu, penelitian ini juga mengkaji pengaruh dominasi paradigma Barat terhadap sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan modern, serta bagaimana pentingnya penggabungan antara paradigma Islam yang berlandaskan wahyu dengan paradigma Barat yang bersifat empiris. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk secara mendalam menjelaskan perbandingan paradigma keilmuan Islam dan Barat, mengenali perbedaan dasar dalam pendekatan keilmuan keduanya, serta mengeksplorasi potensi integrasi sebagai langkah untuk membangun sistem pendidikan yang menyeluruh dan berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan rasionalitas ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research), yang berfokus pada telaah mendalam terhadap berbagai sumber pustaka primer dan sekunder yang relevan. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data dari sumber yang relevan. Dalam penelitian ini sumber pustaka primer diambil dari buku-buku yang membahas tentang paradigma keilmuan dan literatur barat. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, artikel, jurnal, dan situs yang membahas terkait paradigma keilmuan, filsafat ilmu, serta islamisasi dan barat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif-komparatif untuk mengeksplorasi perbedaan paradigma keilmuan dalam filsafat ilmu dan barat. Setelah itu data yang didapatkan kemudian dipaparkan secara sistematis pada hasil penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dari kajian teori hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan para peneliti sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelusuran jurnal di google scholar dengan kata kunci Filsafat

ilmu islam dan barat, peneliti menemukan 35 jurnal yang sesuai dengan kata kunci tersebut dengan rentang waktu 2011 – 2025.

HASIL & PEMBAHASAN

Filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno “philosophia”, berasal dari akar kata philo berarti cinta, dan sophia yang berarti kebijaksanaan atau hikmah. Jadi secara etimologi filsafat merupakan cinta kepada kebijaksanaan atau kearifan. Banyak sekali definisi mengenai filsafat. Dalam buku filsafat ilmu pengetahuan filsafat dirumuskan sebagai ilmu yang mempersoalkan segala sesuatu yang ada di alam semesta secara keseluruhan. Sedangkan filsafat ilmu pengetahuan merupakan cabang filsafat yang mempersoalkan secara menyeluruh dan mendasar mengenai segala masalah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Pandangan Islam dan Barat tentang Paradigma Ilmu

Filsafat islam merupakan hasil pemikiran para filsuf tentang ketuhanan, kenabian, kemanusiaan serta alam yang dilandasi Al Qur'an dan hadis sebagai ajaran islam dan suatu aturan pemikiran yang logis dan sistematis. Pada dasarnya filsafat ilmu hadir dengan tujuan dapat menjadi pedoman bagi manusia untuk dapat melaksanakan kehidupannya dengan bijaksana meskipun menghadapi permasalahan yang kompleks. Imam Al-Ghazali merupakan tokoh islam yang terkenal ketaawufannya sehingga pola pikir Imam Al-Ghazali tidak lepas dari corak sufistik. Imam Al-Ghazali beranggapan bahwa akal menghasilkan banyak jenis pengetahuan, yang pada gilirannya mengetahui bagaimana melindungi mereka dari tindakan yang merugikan diri sendiri. Artinya, akal sebagai sumber ilmu. tetapi meskipun Imam Al-Ghazali beranggapan bahwa akal merupakan sumber ilmu tetapi akal memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam memahami wahyu Al Qur'an seperti informasi keadaan alam tak kasat mata dan hari setelah kematian yang sama sekali tidak bisa dirasionalkan dengan akal. oleh sebab itu akal bukanlah sumber untuk mencari pengetahuan yang benar atau hakiki.

Munculnya filsafat barat diawali dari masa Yunani Kuno yang berfokus pada pemikiran asal kejadian alam secara rasional, dan segala sesuatu itu harus atas dasar logika. ilmu dalam peradaban barat tidak dibangun diatas wahyu dn kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Rene Descartes merupakan perintis aliran rasionalisme. Descartes dijuluki sebagai bapak filsafat modern sehingga corak pemikirannya tidak lepas dari renaissans. renaissans merupakan masa peralihan abad pertengahan ke abad modern yang ditandai dengan kebangkitan intelektual keilmuan modern dan aliran rasionalisme seperti masa Yunani. Descartes memiliki keyakinan bahwa akal dapat membawa kepada pengetahuan yang sebenarnya sehingga dengan akal dapat mewujudkan pemikiran filsafatnya. Descartes berpendapat bahwa setiap hasil pemikiran yang timbul dari ide yang jelas dan tegas yang mampu memahami kebenaran dan tergambar maka itu benar. Dengan demikian filsafat rasionalisme meyakini bahwa pengetahuan yang benar didapat dan bersumber dari akal pikiran manusia bukan dari pengalaman indrawi manusia.

Perbandingan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Barat dan Islam

Dalam pandangan filsafat ilmu islam, ontologi berakar kuat pada konsep tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah sebagai pencipta dan pengatur seluruh alam semesta. Filsafat ilmu islam juga menekankan pentingnya peran epistemologi yang menjadikan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber utama dalam mencari pengetahuan. Aksiologi dalam islam menelaah tentang nilai dan tujuan dari ilmu pengetahuan, yang diarahkan untuk kebaikan umat manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketiga pilar filsafat ilmu dalam islam ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam kerangka 4 yang menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan yang tidak hanya berdasarkan logika dan empirisme, tetapi juga terintegrasi dengan nilai ketuhanan.

Dalam hal ontologi, filsafat barat memusatkan perhatiannya pada hakikat keberadaan dan realitas yang mendasari asal usul atas segala sesuatu. sedangkan epistemologi berfokus pada cara manusia memperoleh pengetahuan, baik dengan merasakan melalui pancaindra maupun dengan berpikir

menggunakan akal. kemudian aksiologi dalam filsafat barat menelaah nilai nilai yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, termasuk dimensi etika, estetika, dan manfaat praktisnya. tradisi intelektual ini terus berkembang, menunjukkan kemampuan filsafat barat untuk beradaptasi dengan tantangan zaman.

Kritik terhadap Dominasi Paradigma Barat

Filsafat ilmu islam dan barat memiliki argumentasi tentang ilmu yang berbeda beda. berawal dari argumentasi bahwa sains dan agama masing masing memiliki argumentasi yang berbeda. pertentangan ini memicu para penganutnya untuk memilih salah satu nalar yang dianggapnya benar antara sains dan agama. Salah satu tokoh barat yang termasuk dalam kelompok konflik adalah Galileo. dimana Galileo meyakini bahwa bumi beserta planet dalam orbitnya berputar mengelilingi matahari (Heliosentris). Tesis ini menentang anggapan Ptolemaeus yang meyakini bahwa matahari mengelilingi bumi dengan teorinya (Geosentris). Karena hal itulah Galileo dianggap menentang otoritas gereja dan akhirnya dihukum dengan tuduhan melawan ketetapan agama. Namun bukan berarti Galileo tidak meyakini kebenaran agama, dia tetap meyakini kebenaran itu ada terkecuali dibatalkan secara ilmiah oleh sains, secara hierarki nilai jika kebenaran sains dan agama bertentangan maka sains lebih superior. Menanggapi hal ini Barbour menilai kesenjangan yang berorientasi pada pendikotomian keduanya dianggap keliru, sebab agama menawarkan ruang lingkup yang luas dan tidak terbatas, sedangkan sains yang diproklamirkan oleh manusia modern dengan segala keterbatasannya tidak dapat mengungkap adanya kemungkinan kemungkinan yang tidak terbatas.

Implikasi terhadap Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Modern

Perkembangan pemikiran (filsafat) dalam pendidikan islam dapat dilihat pada model-model pemikiran islam yang berkembang di dunia islam kontemporer, khususnya dalam menjawab tantangan islam dan perubahan zaman tentang bagaimana dan sejauh mana masing masing gaya belajar tersebut dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem pendidikan nasional dengan mempertimbangkan geometri dan membangun filosofi pendidikan islam sebagai dasar implementasi sistem pendidikan islam. Terdapat 4 model pemikiran pendidikan islam antara lain yaitu: Perennial-Esensialis Salafi yang dapat

dipahami sebagai model pemikiran filosofis yang membutuhkan pendidikan berdasarkan nilai-nilai esensial kehidupan ideal seperti pada periode Salafi. Kedua yaitu Perennial-esensialis madzhabi pemikiran model ini menekankan pemikiran pendidikan islam tradisional yang cenderung mengikuti madzhab, pemahaman, pola dan prasangka yang dianggap baik dan relevan. ketiga modernis, model ini bertujuan untuk melakukan penetrasi langsung ke dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern, tanpa memperhatikan khazanah intelektual umat islam klasik. keempat Perennial-Esensialis-Falsifikatif yang menitikberatkan dan menghubungkan konteks yang berbeda dalam pemecahan masalah.

Aliran-aliran filsafat barat menjadi pemantik berkembangnya filsafat pendidikan modern yang digunakan hingga masa sekarang. Adapun beberapa aliran yang terkenal diantaranya yaitu: Progressivisme yang memandang pendidikan sebagai upaya untuk maju melalui pengetahuan (*teoritis*) dengan penekanan pada pembekalan peserta didik agar siap menghadapi masalah-masalah dimasa yang kan datang. kedua Essensialisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hal yang mendasar bagi semua orang agar ia produktif, dapat menghasilkan sesuatu yang memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketiga Perennialisme, yaitu kecenderungan untuk menggunakan metode atau budaya yang telah digunakan di masa lalu untuk tampil di masa sekarang. Rekonstruksionisme aliran ini muncul sebagai evolusi dari aliran progresif yang berusaha menciptakan perangkat pendidikan baru yang lebih modern dari masa ke masa.

Perbedaan Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat

1. Landasan Pemikiran

Filsafat pendidikan barat mendasarkan pemikiran fundamentalnya pada nalar(akal sehat). Filsafat pendidikan islam juga merupakan gagasan yang radikal, namun tidak dapat dipisahkan dari kaidah kaidah islam. Filsafat pendidikan islam menggunakan wahyu sebagai landasan utamanya. Dalam filsafat pendidikan barat, semua konsep, interpretasi, dan makna ilmiah hanya mengacu pada pemikiran mereka tentang sisi baik dan buruk dari suatu hal.

2. Subjek Pengevaluasi

Dalam filsafat pendidikan barat “nilai” seseorang ditentukan oleh apa yang dapat dilihat oleh mereka dan sesama manusia. ini mungkin

termasuk penilaian berdasarkan kecerdasan, penampilan fisik, kepribadian dan sikap atau lainnya berdasarkan standar tertentu yang ditetapkan oleh orang itu sendiri. sedangkan penilaian dalam filsafat pendidikan islam , islam memandang penilaian Allah sebagai penilaian yang benar yang harus benar.

3. Tujuan Pendidikan

Pada filsafat pendidikan barat ilmu berfokus pada dunia yang ditempatinya sehingga kemajuan teknologi dan berbagai ideologi berkembang pesat. sedangkan pendidikan islam menekankan perkembangan jiwa dan realitas di luar dunia yang tampak. pendidikan bertujuan untuk membantu manusia menyadari jati dirinya dan menggunakan potensinya untuk menjadi hamba Allah dengan tetap berpegang pada tugas sebagai Khalil-Nya.

4. Kurikulum Pendidikan

Di dalam Al Qur'an dan Hadis terdapat kerangka dasar pedoman operasional dalam menyusun kurikulum. Pertama Tauhid sebagai keyakinan yang teguh kepada tuhan. kedua, urutan bacaannya tertulis dalam wahyu pertama Q.S Al Alaq/96 ayat 1-5. kegiatan membaca dalam islam melibatkan proses mental yang tinggi, identifikasi, hafalan, pengamatan, pengucapan, refleksi dan kreativitas dan tidak terbatas pada membaca dalam bentuk tertulis, tetapi juga membaca tanda tanda alam.

Pada kurikulum pendidikan barat isi dari kurikulum pendidikan memiliki ciri ciri yaitu arah dan tujuan dari pendidikan barat adalah murni kepada urusan materi duniawi. Materi, pengetahuan dan keterampilan terbentuk dari hasil pemikiran rasional para filsuf barat. metode yang dipakai bersifat umum dan bebas menggunakan berbagai cara serta sarana yang ada. Penilaian dilakukan dengan apa yang terlihat, yaitu kesuksesan dan kebahagiaan hidup selama di dunia.

Tabel 1. Perbandingan Paradigma Keilmuan dalam Filsafat Islam dan Barat

Aspek Perbandingan	Filsafat Ilmu & Pendidikan Islam	Filsafat Ilmu & Pendidikan Barat	Implikasi sosial	Pendidikan membentuk moral kolektif berbasis wahyu	Pendidikan umum berbasis nasional & internasional
Sumber ilmu	Wahyu (Al-Qur'an & hadist), akal, intuisi, hati	Akal, logika, pengalaman indrawi (empirisme)	Praktik Pendidikan	Pesantren, madrasah, sekolah islam	Sekolah umum berbasis nasional & internasional
Epistemologi	Bayani (tekstual), Burhani	Rasionalisme, empirisme, kritisisme			

PENUTUP

Terdapat perbedaan paradigma yang signifikan antara filsafat ilmu Islam dan Barat, terutama dalam sumber ilmu, orientasi nilai, dan tujuan pendidikan. Perbedaan ini membawa implikasi terhadap desain kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan karakter lulusan yang dihasilkan. Pendidikan Islam menekankan integrasi ilmu dan agama, sedangkan pendidikan Barat lebih pragmatis dan sekuler. Pemahaman mendalam terhadap kedua paradigma ini penting dalam merumuskan sistem pendidikan yang utuh, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan nilai spiritual.

Saran ditujukan kepada akademisi, pendidik, dan perancang kebijakan agar mengembangkan sistem pendidikan yang menyatukan nilai spiritual Islam dan kekuatan analitis Barat untuk menjawab tantangan zaman secara utuh dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. I. (2024). Konsep filsafat Barat dan Islam tentang sumber pengetahuan (perspektif Rene Descartes, John Locke, dan Al-Ghazali). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1).
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional.
- Fauziyah, A. (2023). Perbandingan pandangan hakikat manusia antara Islam dan pemikiran Barat: Perspektif teologis dan filsafat. *PERSEPTIF*, 1(1).
- Hilmi, M. (2020). Islamisasi ilmu pengetahuan: Pergulatan pemikiran cendekiawan kontemporer. *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(2), 251–269.
- Jawa Pos. 22 April 2008. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3.
- Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX(4): 54-5 (4): 57-61
- Kumaidi. 2005. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 5, No. 4.
- Kuntoro, T. 2006. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Semarang: Suatu Studi Berdasarkan Dunia Usaha*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: PPS UNNES
- Mahmudah Ummi. 2020. *Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat dan Pendidikan Islam*.
- Maryamah. et al. 2021. Paragma Keilmuan Islam. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 4(2): 160-171
- ParluhutMukarromah. (n.d.). Perbandingan filsafat pendidikan Barat dan Islam: Analisis sejarah perkembangan dan pemikiran, persamaan dan perbedaan antara filsafat pendidikan Barat dan Islam serta implikasinya dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*. ISSN Online: 2581-0065 | ISSN Print: 2089-189X.
- Parluhutan.S. 2014. *Integrasi Ilmu-ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah*. MIQOT. XXXVIII (2): 335-354
- Pitunov, B. 13 Desember 2007. *Sekolah Unggulan Ataukah Sekolah Pengunggulan Majapahit* Pos, hlm. 4 & 11
- Rahmah, Raihanah, Noor, I., & Noor, M. I. (2024). Pendidikan Islam transdisipliner (perspektif filsafat Islam dan Barat). Al Qalam: *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(5).
- Syadzali Ahmad. et al. 2024. Integrasi Pemikiran Samuel Kuhn Dalam Keilmuan Islam Di Era Modern. *Jurnal Studi Insani*. 12 (1): 24-41.
- Syiabbuddin, M. A. (2017). Studi komparatif filsafat pendidikan Islam dan Barat. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(1).
- Ulum, M., 'Azizah, A., & Utami, L. K. (2023). Ilmu dalam perspektif Islam dan Barat: Tinjauan ontologi dan epistemologi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).



Wibowo Mas Teguh, et al. 2025. Telaah Tiga Pilar Utama Filsafat Sains Menurut Perspektif Barat dan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. vol. 5 (1): 24-37.

Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel

dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat.